

BAB 1

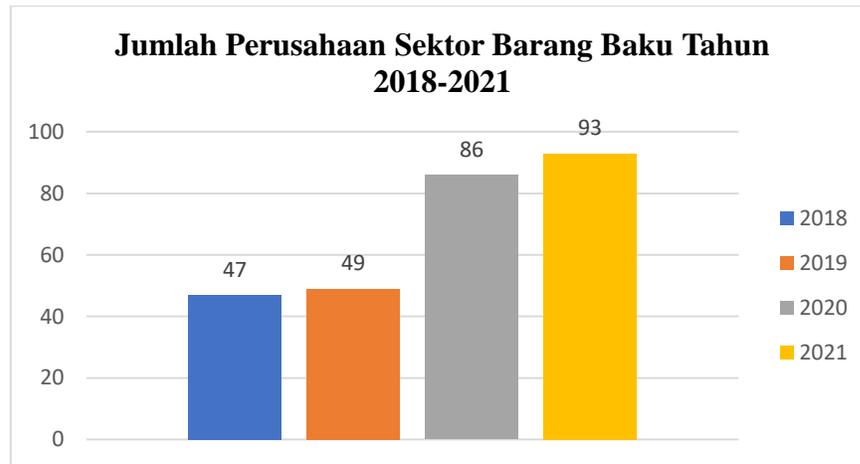
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan lembaga resmi pemerintah yang menyelenggarakan aktivitas jual beli efek perusahaan di Indonesia. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 Pasal 1 Angka 4 tentang Pasar Modal, Bursa Efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan Efek diantara mereka. Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelumnya terdapat perusahaan yang telah diklasifikasikan jenis usahanya berdasarkan *Jakarta Stock Industrial Classification* (JASICA) kemudian telah diperbaharui dan digantikan dengan menerapkan *IDX Industrial Classification* atau IDX-IC. IDX-IC adalah klasifikasi industri pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengelompokkan perusahaan tercatat berdasarkan eksposur pasar atas produk (barang dan jasa) yang diproduksi (Kayo, 2021). IDX-IC terdiri dari 4 tingkatan klasifikasi yang ditentukan berdasarkan sektor, sub-sektor, industri dan sub-industri. Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) perusahaan yang tercatat berdasarkan klasifikasi IDX-IC telah terbagi menjadi 12 sektor. Sektor-sektor tersebut terdiri dari 1) Energi, 2) Barang Baku, 3) Perindustrian, 4) Barang Konsumen Primer, 5) Barang Konsumen Non-Primer, 6) Kesehatan, 7) Keuangan, 8) Properti & Real Estat, 9) Teknologi, 10) Infrastruktur, 11) Transportasi & Logistik, 12) Produk Investasi Tercatat

Dari beberapa sektor tersebut terdapat sektor barang baku atau *basic materials*. Perusahaan sektor barang baku merupakan perusahaan yang produk dan jasanya digunakan oleh industri lain untuk dijadikan barang baku yang selanjutnya akan diolah menjadi barang final (Kayo, 2021). Sektor barang baku hanya memiliki satu sub sektor yang terdiri dari 15 industri. Berikut ini adalah perkembangan

jumlah perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2021:



Gambar 1.1 Jumlah Perusahaan Sektor Barang Baku Tahun 2018-2021

Sumber: Data diolah penulis (2022)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa jumlah perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami peningkatan dari tahun 2018-2021. Pada tahun 2018 perusahaan sektor barang baku berjumlah 47 perusahaan, lalu pada tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 49 perusahaan, pada tahun 2020 menjadi 86 perusahaan, hingga tahun 2021 jumlah perusahaan meningkat menjadi 93 perusahaan. Jumlah perusahaan sektor barang baku mengalami peningkatan setiap tahunnya, pada tahun 2018-2021 telah meningkat sebesar 46 perusahaan. Adanya peningkatan pada perusahaan sektor barang baku dapat disebabkan karena berlakunya klasifikasi berdasarkan IDX-IC sebagai pengganti JASICA. Selain itu, setiap tahunnya terdapat perusahaan baru yang telah IPO (*Initial Public Offering*) pada 2019-2021, hal itu juga menyebabkan jumlah perusahaan menjadi meningkat.

Produk yang dihasilkan oleh perusahaan sektor barang baku merupakan produk yang dibutuhkan oleh industri lain, sehingga sektor tersebut memiliki peranan yang penting untuk perkembangan industri dan pembangunan ekonomi. Hal tersebut dapat

dilihat pada kontribusi PDB perusahaan sektor barang baku tahun 2018-2021 berikut ini:



Gambar 1.2 Kontribusi PDB Nasional Perusahaan Sektor Barang Baku Tahun 2018-2021

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Gambar 1.2 menunjukkan nilai kontribusi PDB perusahaan sektor barang baku mengalami penurunan pada tahun 2019 dan 2020. Dapat dilihat pada tahun sebelumnya, tahun 2018 nilai kontribusi PDB sebesar 9,52% lalu pada tahun 2019 menjadi 8,68% dan pada tahun 2020 menjadi 7,94%. Penurunan nilai kontribusi PDB perusahaan sektor barang baku merupakan dampak dari adanya pandemi *Covid-19*. Perekonomian menjadi salah satu sektor yang terkena dampak pandemi, sehingga dapat menyebabkan terjadinya penurunan prospek ekonomi dari beberapa industri. Perusahaan sektor barang baku termasuk perusahaan yang mengalami penurunan yang disebabkan oleh pandemi, contohnya yaitu pada industri logam dan mineral lainnya. Menurut Garinas (2020) pandemi *covid-19* berakibat kepada produksi tambang, beberapa perusahaan batu bara maupun mineral lainnya seperti emas telah merumahkan karyawan dan menghentikan kegiatan pertambangan. Tetapi ada juga perusahaan yang tetap melakukan kegiatan penambangan sesuai dengan target pembangunan seperti komoditi tambang emas yang semakin meningkat. Setelah

mengalami penurunan pada tahun 2019 dan 2020, namun pada tahun 2021 nilai kontribusi PDB perusahaan sektor barang baku mengalami peningkatan sebesar 10,46%, peningkatan nilai kontribusi PDB tahun 2021 bahkan nilainya lebih tinggi dari tahun 2018. Hal tersebut menunjukkan adanya tanda-tanda pemulihan. Perusahaan sektor barang baku berperan dalam berkontribusi pada PDB nasional, artinya perusahaan tersebut berperan dalam perputaran perekonomian nasional. Sehingga perusahaan sektor barang baku dituntut untuk dapat mengikuti semua peraturan, termasuk Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 tahun 2012, dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa perusahaan harus melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dimuat dalam laporan tahunan perseroan dan dipertanggungjawabkan kepada RUPS.

Selain memberikan kontribusi pada perekonomian negara, aktivitas perusahaan sektor barang baku juga dapat berdampak terhadap lingkungan maupun kehidupan masyarakat. Industri logam dan mineral lainnya merupakan bagian dari sektor barang baku, yang mana industri tersebut aktivitas usahanya termasuk kedalam penambangan. Seperti yang diperkirakan Jaringan Advokasi Tambang (JATAM) diperkirakan sekitar 70% kerusakan lingkungan Indonesia disebabkan karena operasi pertambangan. Sekitar 3,97 juta hektar kawasan lindung dan keanekaragaman hayati terancam karena adanya kegiatan pertambangan. Tidak hanya itu, industri barang kimia dasar yang merupakan bagian dari sektor barang baku juga memiliki dampak terhadap pencemaran lingkungan karena industri barang kimia dasar dapat menghasilkan limbah. Sisa bahan kimia atau limbah yang tidak ditangani dengan baik akan berdampak kepada lingkungan dan kehidupan masyarakat.

Objek penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2021. Perusahaan sektor barang baku selain berkontribusi bagi perekonomian negara namun dapat memberikan dampak juga terhadap kondisi lingkungan dan sosial. Dari gambaran yang telah dipaparkan diatas, penulis merasa perusahaan sektor barang baku sangat relevan untuk dijadikan objek

penelitian ini karena penulis ingin mengetahui bagaimana peran perusahaan yang memiliki kontribusi pada perekonomian negara dalam pertanggungjawabannya terhadap lingkungan. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan sektor barang baku tahun 2018-2021.

1.2 Latar Belakang

Perusahaan sangat erat hubungannya dengan pihak-pihak luar, baik dengan masyarakat, investor, pemerintah dan pihak lainnya. Mereka saling membutuhkan dan mempunyai hubungan timbal balik antara satu dengan yang lainnya (Rheadanti, 2019). Perusahaan saat ini tidak hanya didesak untuk bertanggung jawab kepada kreditor dan investor, namun juga harus bertanggung jawab terhadap masalah lingkungan dan sosial (Widiastuti et al., 2018). Sehingga perkembangan dalam dunia usaha saat ini menuntut perusahaan untuk meningkatkan perhatiannya kepada lingkungan sosial. Perusahaan diharapkan tidak hanya berorientasi untuk mendapatkan keuntungan tetapi perusahaan juga harus memperhatikan aspek sosial dan lingkungan yaitu memberikan kontribusi secara langsung kepada masyarakat dan berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan (Rheadanti, 2019). Dalam hal ini perusahaan harus memiliki kesadaran atas pentingnya pengungkapan CSR yang telah menjadi kewajiban bagi perusahaan sesuai dengan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 1 ayat (3) tentang Perseroan Terbatas, *corporate social responsibility* atau tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. Sedangkan menurut *World Business Council for Sustainable Development* (1999) *corporate social responsibility* merupakan suatu komitmen dalam bisnis yang berkontribusi dalam mengembangkan ekonomi yang berkelanjutan, pekerja dalam perusahaan, keluarganya, serta komunitas lokal dan masyarakat umum dalam rangka

untuk dapat memperbaiki kualitas hidup. Menurut Hartono (2018) *corporate social responsibility* (CSR) merupakan sebuah konsep maupun program-program yang direncanakan dan dilaksanakan oleh perusahaan sebagai bentuk kepedulian, kepekaan dan bentuk tanggung jawab atas kondisi lingkungan dan sosial yang berada di wilayah internal maupun eksternal perusahaan. Elkington berpendapat bahwa keberlanjutan usaha dapat terjadi jika perusahaan memperhatikan aspek 3P (*Profit, People, dan Planet*) untuk mendukung keberlanjutan tersebut, maka perusahaan harus memberikan perhatian terhadap aspek *people* yaitu kesejahteraan karyawan maupun masyarakat sekitar perusahaan, serta turut berkontribusi aktif pada aspek *planet* dengan menjaga kelestarian lingkungan dalam maupun luar perusahaan. Perusahaan tidak hanya focus pada *single bottom line* yaitu aspek ekonomi yang direfleksikan pada kondisi finansial saja, namun juga harus memerhatikan aspek sosial dan lingkungannya.

Corporate social responsibility diungkapkan pada laporan keberlanjutan perusahaan (*sustainability report*). Salah satu cara untuk mengukur pengungkapan CSR yaitu dengan menggunakan *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI adalah salah satu organisasi di dunia yang mengembangkan standar pelaporan yang paling banyak digunakan untuk pelaporan keberlanjutan. Penelitian ini menggunakan *Standards GRI* yang terdiri dari 149 item, dan mulai berlaku pada 1 Juli 2017. Pada perkembangan usaha bisnis saat ini, kenyataannya implementasi aturan tanggung jawab lingkungan dan sosial perusahaan masih belum sempurna. Masih terdapat fenomena terkait pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sepanjang tahun 2018-2021. Terdapat beberapa perusahaan yang tingkat pengungkapan CSR nya masih rendah. Berikut ini adalah tabel pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021, serta gambar dari rata-rata pertahunnya.

Tabel 1.1 Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Perusahaan Sektor Barang Baku yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	2018	2019	2020	2021
1	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk	0,309	0,000	0,282	0,430
2	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	0,329	0,329	0,409	0,302
3	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk.	0,477	0,483	0,537	0,570
4	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	0,336	0,376	0,503	0,597
5	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk.	0,450	0,436	0,376	0,450
6	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk.	0,369	0,409	0,409	0,443
7	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk.	0,336	0,336	0,356	0,470
8	ANTM	Aneka Tambang Tbk.	0,483	0,477	0,477	0,597
9	INCO	Vale Indonesia Tbk.	0,497	0,450	0,597	0,376
10	TINS	Timah Tbk.	0,544	0,550	0,517	0,544

Sumber: Data diolah penulis (2022)



Gambar 1.3 Rata-rata Pertahun Pengungkapan CSR pada Perusahaan Sektor Barang Baku yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021

Sumber: Data diolah penulis (2022)

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa pengungkapan CSR pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021 masih belum sepenuhnya diungkapkan. Pada tahun 2018, perusahaan yang paling sedikit mengungkapkan CSR-nya adalah perusahaan Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA)

sebesar 0,309 atau hanya mengungkapkan 30,9%, sedangkan perusahaan yang paling banyak mengungkapkan CSR-nya adalah perusahaan Timah Tbk (TINS) sebesar 0,544 atau 54,4%. Pada tahun 2019, perusahaan Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) tidak mengungkapkan CSR-nya dengan menggunakan GRI *Standards* tetapi diungkapkan dengan indeks POJK-51/2017 sehingga diperoleh 0,00 atau 0%, sedangkan perusahaan yang paling banyak mengungkapkan CSR-nya ditahun 2019 adalah perusahaan Timah Tbk (TINS) sebesar 0,550 atau 55%. Kemudian pada tahun 2020 perusahaan yang paling sedikit mengungkapkan CSR-nya adalah perusahaan Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) sebesar 0,282 atau 28,2%, sedangkan perusahaan yang paling banyak mengungkapkan CSR-nya adalah perusahaan Vale Indonesia Tbk (INCO) sebesar 0,597 atau 59,7%. Lalu pada tahun 2021 perusahaan yang paling sedikit mengungkapkan CSR-nya adalah perusahaan Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) sebesar 0,302 atau 30,2%, dan yang paling banyak mengungkapkan CSR-nya adalah perusahaan Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) dan perusahaan Aneka Tambang Tbk (ANTM) sebesar 0,597 atau 59,7%.

Pengungkapan CSR perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021 masih terdapat perbedaan dalam tingkat kepatuhan pengungkapan CSR. Menurut Nurhanjanti et al. (2021) terdapat interval intensitas pengungkapan atau tingkat kepatuhan pengungkapan CSR yaitu sebagai berikut:

- a) 0% : *Not Applied*
- b) 1% - 40% : *Limited Disclose*
- c) 41% – 75% : *Partially Applied*
- d) 76% - 99% : *Well Applied*
- e) 100% : *Fully Applied*

Berdasarkan tabel 1.1 pengungkapan CSR pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021 masih terdapat perbedaan tingkat kepatuhan. Dari tahun 2018-2021 perusahaan yang paling sedikit

mengungkapkan CSR-nya adalah perusahaan Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) pada tahun 2019, perusahaan tersebut tidak mengungkapkan CSR-nya berdasarkan GRI *Standards* sehingga tidak ada yang diungkapkan dan termasuk kedalam kategori *Not Applied* yang menunjukkan angka 0%. Sedangkan perusahaan yang paling banyak mengungkapkan CSR-nya dari tahun 2018-2021 adalah perusahaan Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) dan perusahaan Aneka Tambang Tbk (ANTM) pada tahun 2021 sebesar 0,597 atau 59,7% yang termasuk kedalam kategori *Partially Applied*. Adanya perbedaan tingkat kepatuhan pengungkapan CSR antar perusahaan tersebut dapat menjadi fenomena mengenai pengungkapan *corporate social responsibility*. Kemudian dilihat berdasarkan gambar 1.3, diperoleh rata-rata pertahun pengungkapan CSR pada perusahaan sektor barang baku pada tahun 2018 sebesar 0,413 atau 41,3%, tahun 2019 sebesar 0,385 atau 38,5%, tahun 2020 sebesar 0,446 atau 44,6% dan tahun 2021 sebesar 0,478 atau 47,8%. Rata-rata pertahun pengungkapan CSR pada perusahaan sektor barang baku masih dibawah 50% dan masih menunjukkan kategori *Limited Disclose* dan *Partially Applied* yang artinya pengungkapan CSR diungkapkan dengan terbatas dan hanya sebagian diungkapkan dari GRI *Standards* serta belum memenuhi kategori *Fully Applied*.

Berdasarkan fenomena diatas menunjukkan perusahaan sektor barang baku masih belum melaksanakan tanggung jawab perusahaan dengan sepenuhnya karena masih terdapat penyimpangan dalam pengungkapan CSR. Artinya perusahaan masih memiliki rasa acuh terhadap dampak operasional perusahaan. Ketika perusahaan masih tidak memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan maka hal ini dapat merusak reputasi perusahaan dan mempengaruhi keberhasilan suatu entitas. Pengungkapan CSR adalah bagian dari informasi keuangan perusahaan sebagai komunikasi antara perusahaan dengan *stakeholder*.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori *stakeholder* sebagai *grand theory*, Menurut Handoko (2021) teori *stakeholder* yaitu perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk mencapai keuntungannya, namun harus memberikan manfaat

kepada *stakeholder* atau pihak yang berkepentingan. *Stakeholder* merupakan kelompok ataupun individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh proses pencapaian tujuan organisasi. *Stakeholder* ini meliputi kreditor, supplier, pemegang saham, konsumen, masyarakat, pemerintah dan pihak yang berkepentingan lainnya. Hubungan baik dengan para *stakeholder* dapat dibangun dengan pengungkapan CSR. Pengungkapan CSR sangat penting untuk mencerminkan suatu keberhasilan perusahaan, oleh karena itu perusahaan harus memperhatikan dampak dari aktivitas perusahaan terhadap kondisi lingkungan dan sosial serta berupaya dalam memberikan dampak positif terhadap *stakeholder*.

Pengungkapan CSR dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor diantaranya yang dilakukan penelitian terdahulu pada Septianingsih & Muslih (2019) adalah *board size*, *ownership diffusion*, *gender diversity* dan *media exposure* serta pada penelitian Rahmawati & Retnani (2021) beberapa faktornya yaitu *leverage*, likuiditas dan *risk minimization*. Pada penelitian ini penulis menggunakan variabel *gender diversity*, *risk minimization*, dan *media exposure* sebagai faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan CSR. Faktor yang pertama yaitu *gender diversity* atau keberagaman *gender* merupakan variasi manajemen perusahaan yang artinya adanya keberadaan laki-laki dan perempuan dalam manajemen puncak perusahaan. Menurut Tasya & Cheisviyanny (2019), *gender diversity* adalah sebuah konsep pandangan bahwa adanya perbedaan antara laki-laki dengan perempuan dari sudut non biologisnya, contohnya pada aspek budaya, sosial dan perilaku. Menurut Matitaputty & Davianti (2020) menyatakan bahwa sebuah kelompok yang heterogen sebagian besar memiliki kemampuan yang lebih baik untuk memberikan kontribusi yang lebih besar kepada lingkungan eksternal. Menurut Hadya & Susanto (2018) menjelaskan bahwa wanita memiliki sikap kehati-hatian yang sangat tinggi, cenderung menghindari risiko, dan lebih teliti dibandingkan pria. Selain itu wanita juga memiliki pemikiran yang mendetail dalam menganalisis sebuah keputusan dengan melakukan pertimbangan yang matang sebelum membuat suatu keputusan. *Gender diversity* diukur dengan

banyaknya dewan direksi wanita dalam sebuah perusahaan (Hadya & Susanto, 2018). Dapat disimpulkan bahwa wanita akan lebih efektif dalam melakukan tanggung jawab perusahaan kepada pihak eksternal sehingga dapat dipercaya adanya wanita di anggota dewan dapat meningkatkan pengungkapan CSR. Pernyataan ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan Hadya & Susanto (2018) dan Parwati & Dewi (2021) menyatakan bahwa *gender diversity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Pada penelitian tersebut mengungkapkan keberadaan wanita didalam pengurus dewan direksi sangat berkaitan dengan tanggung jawab perusahaan yang baik dan mematuhi norma serta nilai sosial. Namun menurut Septianingsih & Muslih (2019) dan Matitaputty & Davianti (2020) menyatakan bahwa *gender diversity* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Faktor kedua dalam penelitian adalah *risk minimization*. Menurut Rahmawati & Retnani (2021) *risk minimization* merupakan suatu alasan mengapa perusahaan melakukan pengungkapan CSR. Perusahaan harus memperhatikan kepentingan lingkungan dan masyarakat sekitar perusahaan karena pasca aktivitas operasional perusahaan dapat menyebabkan dampak pada lingkungan dan masyarakat sekitar. Sesuai dengan namanya *risk minimization* yaitu meminimalkan risiko, maka perusahaan harus dapat mengembangkan dan mengimplementasikan kebijakan serta prosedur untuk meminimalisasi berbagai kerusakan atau kerugian yang mungkin dihasilkan dari operasional perusahaan. Dari terjadinya dampak tersebut, perusahaan harus meningkatkan pengungkapan CSR. *Risk minimization* diukur dengan ada atau tidaknya komite manajemen risiko perusahaan (Rahmawati & Retnani, 2021). Peneliti terdahulu yang melakukan penelitian terkait *risk minimization* terhadap pengungkapan CSR adalah Rahmawati & Retnani (2021) dan Silaban et al. (2022) mengungkapkan bahwa *risk minimization* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR yang berarti keberadaan komite manajemen risiko dapat meningkatkan pengungkapan CSR. Namun menurut Kurniawan & Yuniarta (2020) dan Mustapa & Cahyaningsih (2023) menyatakan bahwa *risk minimization* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Faktor ketiga dalam penelitian ini adalah *media exposure*. *Media exposure* adalah suatu pemberitaan media masa yang menyoroti perusahaan. Kegiatan atau peristiwa yang terjadi pada perusahaan yang dipublikasikan oleh media. Dengan disorotnya perusahaan oleh media, maka perusahaan akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Perusahaan yang semakin sering diberitakan oleh media masa akan menjadi objek perhatian publik. Dengan demikian, perusahaan akan terdorong untuk terus menjaga kegiatan bisnis, kegiatan operasional, kegiatan lingkungan dan sosial serta penilaian pasar agar tetap dinilai positif dimata publik. Maka perusahaan akan mengungkapkan CSR sebagai strategi dalam mempertahankan reputasi dan citra perusahaan. *Media exposure* pada penelitian ini mengukur sebagaimana perusahaan telah memanfaatkan media sosial dalam mengkomunikasikan pengungkapan CSR-nya melalui akun Twitter. Menurut Fidyawati & Cahyaningsih (2023) media sosial yang paling banyak digunakan adalah Facebook dan Twitter. Menurut Rizaty (2022) jumlah pengguna Twitter di Indonesia mencapai 18,45 juta pada 2022, angka tersebut menempatkan Indonesia diperingkat kelima negara pengguna Twitter terbesar di dunia. Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian terkait *media exposure* terhadap pengungkapan CSR yang dilakukan Lubis & Dewi (2020) dan Ismainingtyas et al. (2020) menyatakan bahwa *media exposure* berpengaruh positif. Namun pada penelitian yang dilakukan Septianingsih & Muslih (2019) dan Fidyawati & Cahyaningsih (2023) menyatakan bahwa *media exposure* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Pada penelitian ini juga menambahkan variabel kontrol. Variabel kontrol menurut Tohardi (2019) adalah variabel yang tidak memiliki dampak secara langsung dengan variabel dependen dan variabel independen, namun variabel kontrol dapat digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel dependen dan variabel independen dengan adanya variabel kontrol. Pada penelitian ini variabel kontrol digunakan untuk mengontrol faktor-faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap variabel dependen, selain itu variabel kontrol digunakan untuk menghindari hasil perhitungan yang bias (Salsabilla & Pratomo, 2023). Variabel kontrol yang

digunakan pada penelitian ini adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas akan menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan. Menurut Syahputra & Muslih (2022) sumber dana yang diberikan untuk melakukan kegiatan CSR diambil dari keuntungan perusahaan dalam setahun. Oleh sebab itu, laba yang semakin tinggi yang diperoleh perusahaan akan dapat membiayai kegiatan atau program CSR perusahaan sehingga perusahaan akan lebih banyak mengungkapkan CSR nya pada laporan keberlanjutan. Profitabilitas dapat diukur menggunakan *Return On Assets (ROA)*. ROA merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan Ismainingtyas et al. (2020) ditemukan adanya hubungan profitabilitas dengan pengungkapan CSR, penelitian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

Berdasarkan uraian dalam latar belakang penelitian masih terdapat fenomena mengenai kasus permasalahan CSR yang belum diungkapkan sepenuhnya, serta masih terdapat inkonsistensi hasil dari penelitian terdahulu. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan pengujian kembali variabel-variabel yang mempengaruhi pengungkapan CSR. maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Gender diversity, Risk minimization, dan Media exposure* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dengan Variabel Kontrol Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Sektor Barang Baku yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2021)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, masih terdapat fenomena yang terjadi pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021. Masih terdapat beberapa perusahaan yang tingkat pengungkapan CSR nya berbeda yaitu dibawah 50% dan diatas 50%, serta rata-

rata pengungkapan CSR pertahun pada perusahaan sektor barang baku masih dibawah 50%. Produk perusahaan sektor barang baku sangat diperlukan oleh industri lain, sehingga sektor barang baku memiliki peranan yang penting dalam roda perekonomian sektor lain. Maka dari itu perusahaan pada sektor tersebut harus menjalankan pengungkapan CSR dengan baik sehingga dapat berkontribusi pada pengembangan ekonomi berkelanjutan. Pengungkapan CSR merupakan suatu bentuk komitmen perusahaan untuk berkontribusi melakukan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap *stakeholder*. Tanggung jawab sosial tersebut didukung oleh pemerintah dengan menerbitkan peraturan Undang-Undang No. 47 pasal 2 tahun 2012 yang menyatakan bahwa setiap perseroan selaku objek hukum mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan. Perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR merupakan perusahaan yang peduli terhadap lingkungan dan sosialnya serta sadar akan dampak yang timbul dari aktivitas perusahaan itu sendiri. Meskipun terdapat aturan yang mewajibkan perusahaan dalam pengungkapan CSR, namun pengungkapan CSR masih belum diungkapkan secara menyeluruh.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan CSR adalah *gender diversity*, *risk minimization*, dan *media exposure*. Pada penelitian terdahulu, variabel tersebut masih terdapat inkonsistensi hasil sehingga penelitian ini masih dapat dilakukan. Dari latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana *gender diversity*, *risk minimization*, *media exposure*, profitabilitas dan pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
2. Apakah *gender diversity*, *risk minimization*, dan *media exposure* dengan menggunakan variabel kontrol profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial:

- a. *Gender diversity* dengan variabel kontrol profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018- 2021?
- b. *Risk minimization* dengan variabel kontrol profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018- 2021?
- c. *Media exposure* dengan variabel kontrol profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018- 2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Pada dasar rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *gender diversity*, *risk minimization*, *media exposure*, profitabilitas dan pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
2. Untuk mengetahui apakah *gender diversity*, *risk minimization*, dan *media exposure* dengan menggunakan variabel kontrol profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial:
 - a. *Gender diversity* dengan variabel kontrol profitabilitas terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018- 2021
 - b. *Risk minimization* dengan variabel kontrol terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018- 2021
 - c. *Media exposure* dengan variabel kontrol terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018- 2021

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dikelompokkan dalam dua aspek yaitu aspek teoritis dan aspek praktis. Manfaat yang diberikan oleh penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

a. Bagi ilmu pengetahuan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam menambah wawasan, baik untuk para pembaca maupun penulis khususnya pada ilmu pengetahuan mengenai pengungkapan *corporate social responsibility*, *gender diversity*, *risk minimization*, dan *media exposure*.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai literatur dan menjadi tambahan referensi, khususnya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pengungkapan *corporate social responsibility*, *gender diversity*, *risk minimization*, dan *media exposure*.

1.5.2 Aspek Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran untuk pengambilan keputusan perusahaan dalam pengungkapan tanggung jawab perusahaan secara menyeluruh serta dapat memperhatikan faktor-faktor yang dapat berpengaruh dalam melakukan pengungkapan CSR.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam memahami pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan sehingga berguna dalam pengambilan keputusan investasi.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam melakukan pengawasan terhadap tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan menjelaskan tentang pembahasan yang terdiri dari lima bab untuk membantu penulis dalam mempermudah pembahasan dan mengarahkan penulis pada kerangka acuan yang telah ditentukan dengan sistematis. Berikut ini merupakan sistematika penulisan pada penelitian ini.

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah yang berdasarkan latar belakang penelitian yang berisi mengenai penjelasan topik penelitian, fenomena, variabel yang mempengaruhi topik penelitian serta perbedaan dari penelitian sebelumnya. Selanjutnya bab ini menjelaskan mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, dan sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya yaitu mengenai teori stakeholder, *corporate social responsibility*, *gender diversity*, *risk minimization*, dan *media exposure* disertai uraian mengenai penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini, lalu dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian dan diakhiri dengan hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari permasalahan penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai pendekatan, metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian untuk menganalisis temuan agar dapat menjawab masalah penelitian. Dalam bab ini berisi tentang jenis penelitian, operasionalisasi variabel, tahapan

penelitian, populasi dan sampel, yang mana populasi merupakan keseluruhan dari objek yang diteliti sedangkan sampel adalah sebagian objek yang diambil yang dianggap dapat mewakili seluruh populasi. Setelah populasi dan sampel selanjutnya menjelaskan pengumpulan data dan sumber data, serta teknik analisis data.

d. **BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan mengenai hasil analisis dari penelitian yang dilakukan, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (*gender diversity, risk minimization, dan media exposure*) terhadap variabel dependen (*corporate social responsibility*)

e. **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi tentang kesimpulan atas hasil penelitian serta saran terkait penelitian dari aspek teoritis maupun aspek praktis.